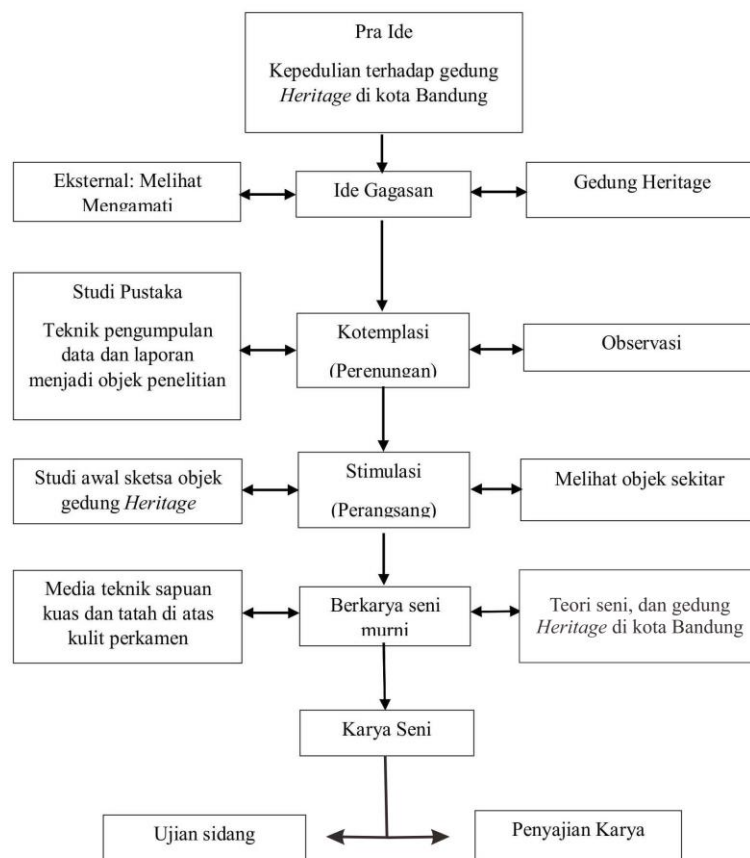


BAB III METODE PENCIPTAAN KARYA

A. Perwujudan Karya

Untuk mempermudah pemahaman pola kerja yang harus dilakukan, penulis membuat skema alur kerja dalam proses pembuatan karya ini, seperti yang ada pada bagan berikut ini:



Bagan 3.1 Skema Proses Berkarya
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019)

Skema tersebut berfungsi sebagai batasan bagi penulis dalam mengembangkan ide berkarya untuk membuat karya lukis ini.

Bambang Rediansyah, 2019

GEDUNG *HERITAGE* DI KOTA BANDUNG SEBAGAI GAGASAN UNTUK BERKARYA SENI LUKIS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Ide Berkarya

Berawal dari ketertarikan terhadap perkembangan bangunan-bangunan di kota Bandung dari zaman ke zaman banyak sekali mengalami perubahan, mulai dari segi gaya, bahkan fungsi. Lalu muncul kegelisahan atas suatu fenomena ketika gedung *Heritage* semakin banyak yang mengeksploitasinya secara berlebihan bahkan sampai dilupakan. Pengaruh globalisasi ternyata berdampak besar terhadap sejarah bangunan tua, salah satunya bangunan *Heritage* di kota Bandung. Bertolak belakang dengan pemikiran penulis, bangunan *Heritage* justru memiliki keunikan mulai dari segi gaya, bentuk, arsitektur, dan keberagaman lainnya.

Jasmerah, jangan sekali-kali melupakan sejarah, ungkapan dipopulerkan oleh Ir. Soekarno. Memang jika dicermati lebih dalam, masa lalu berpengaruh cukup besar akan saat ini dan di masa depan, meski kuncinya ada pada saat ini. Dengan menapaki jejak sejarah kita dapat memahami, menghormati, belajar, dan mengisi perjuangan yang telah dicanangkan pendahulu kita. Permasalahan tersebut menjadi wacana bagi penulis untuk diangkat menjadi ide dalam membuat “Gedung *Heritage*” di kota Bandung sebagai gagasan untuk berkarya seni lukis. Dalam karya ini penulis menggunakan bahan kulit perkamen dengan sapuan kuas dan menerapkan teknik tatah yang menjadi sebuah karya lukis dengan ukuran yang bervariasi dikemas bernuansa tempo dulu dan masa kini.

Ketertarikan melukis diatas kulit perkamen menginspirasi penulis untuk memvisualisasikan teknik tatah dengan objek gedung *Heritage* di kota Bandung. Karya lukis ini ditujukan bagi kalangan umum, khususnya kalangan generasi muda saat ini sebagai informasi sejarah, bahkan konservasi, dan dokumentasi sejarah.

2. Kontemplasi

Kontemplasi merupakan proses pendalaman ide dengan melakukan perenungan tentang pemaknaan, maksud, dan manfaat. Pada tahap ini yang harus dilewati oleh setiap orang dalam menciptakan suatu karya seni. Dalam proses kontemplasi ini penulis mendapatkan ide dengan melakukan perenungan serta penghayatan pada aktifitas disekitar dan mengkaji dari berbagai pustaka dan empirik. Lalu dalam tahap

kontemplasi ini penulis tidak sekedar melakukan perenungan agar mendapatkan ide atau gagasan tetapi disadari dengan kemampuan, teknik, dan media yang penulis miliki.

Beberapa tahap dalam proses kontemplasi ini pada akhirnya memunculkan suatu keinginan penulis menghadirkan teknik sapuan kuas diatas media kulit perkamen dengan menerapkan teknik tatah sebagai sumber inspirasi penulis dalam proses berkarya seni lukis.

3. Stimulus

Dalam berkarya menghadirkan sebuah ide tanpa stimulus sangat sulit untuk dimunculkan. Stimulus merupakan rangsangan yang diterima dari diri sendiri maupun dari luar. Penulis melanjutkan pada gagasan penulis dalam menciptakan suatu karya lewat pengetahuan dan pengalaman penulis, sehingga dapat terciptanya suatu karya yang ekspresif, imajinatif dan kreatif, dengan menciptakan unsur visual yang estetis, berdasarkan konsep, dan tema karya. Pada tahap ini penulis melakukan observasi terhadap empat objek bangunan *Heritage* yang telah ditentukan sebelumnya, dengan wawancara kebeberapa pengurus bangunan untuk mengetahui karakteristik bangunan pada tempo dulu dan tempo saat ini sebagai pembanding. Kemudian penulis tidak lupa memotret guna studi pengenalan teknis, studi literatur, dan mengamati lingkungan sekitar sebagai acuan menstimulasi karya-karya yang dibuat.

4. Pengolahan Ide

Pengolahan ide merupakan proses pengolahan konsep yang kemudian diwujudkan kedalam bentuk karya seni lukis yang dimulai dengan olah rasa, memperhatikan faktor internal dan eksternal, sampai dengan perenungan ide dalam bentuk sketsa. Pengolahan ide ini merupakan pengembangan dari gedung *Heritage* yang pada akhirnya dikerucutkan dengan mengambil beberapa objek bangunan yang ada di kota Bandung untuk memenuhi kriteria dan konsepnya yaitu Gedung Sate, Savoy Homann, Villa Isola, dan De Majestic. Ide dan konsep tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni lukis dengan teknik sapuan kuas diatas kulit perkamen dan menerapkan

teknik tatah yang menjadi sebuah karya lukis berukuran variatif yang dikemas bernuansa tempo dulu, dan masa kini.

B. Proses Berkarya

1. Alat

Dalam proses berkarya ini penulis membahas mulai dari alat dan bahan, pembuatan sketsa, serta tahapan berkarya. Namun hal yang penting yaitu persiapan alat bantu dalam proses berkarya serta bahan yang akan digunakan untuk membuat karya, karena proses ini menentukan hasil akhir dari karya yang dibuat nantinya. Alat yang digunakan yaitu:

No	Gambar	Keterangan
1	 <p data-bbox="435 1276 943 1373">Gambar 3.1 Pensil, Penggaris, serutan, dan penghapus (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p data-bbox="1015 842 1380 1346">Pensil digunakan untuk membuat sketsa karena hasil goresannya yang tipis dan mudah dihapus, sedangkan penggaris plastik yang transparan digunakan karena karakter penggaris yang transparan memudahkan penulis saat proses membuat sketsa. Serta penghapus faber castell yang hasilnya lebih bagus dan bersih. Sedangkan pengserut faber castell digunakan karena hasilnya lebih bagus dan tidak mudah tumpul.</p>
2	 <p data-bbox="462 1724 911 1782">Gambar 3.2 Kuas (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p data-bbox="1015 1465 1380 1696">Kuas dengan berbagai ukuran ini digunakan untuk proses melukis karena sifat kuas yang lentur sehingga memudahkan penulis saat proses berkarya, dan mendapatkan hasil yang diinginkan.</p>

Bambang Rediansyah, 2019

GEDUNG HERITAGE DI KOTA BANDUNG SEBAGAI GAGASAN UNTUK BERKARYA SENI LUKIS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	 <p>Gambar 3.3 Gunting (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p>Gunting ini digunakan untuk memotong bahan-bahan yang tebal, karakter gunting ini enak dipakai untuk memotong bahan yang cukup tebal dan keras sehingga memudahkan penulis saat proses memotong bahan kulit perkamen.</p>
4	 <p>Gambar 3.4 Lakban Kertas (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p>Lakban kertas ini digunakan untuk menempelkan kulit perkamen di tembok karena karakternya yang tidak terlalu lengket sehingga tidak meninggalkan bekas perekat pada tembok dan bahan yang akan dilukis.</p>
5	 <p>Gambar 3.5 Tisu (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p>Tisu ini digunakan untuk membersihkan kuas karena sifatnya yang mudah menyerap air sehingga memudahkan penulis saat proses melukis.</p>

6	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.6 Palet (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p>Pada palet bagian datar ini digunakan untuk mencampur warna karna lebih leluasa saat mengaduknya, sedangkan pada bagian yang cekung sebagai tempat air atau warna primer.</p>
7	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.7 Pahat dan plong (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p>Pahat ini digunakan untuk menatah kulit perkamen, dan plong untuk melubangi bagian sisi kulit perkamen. Pahat dengan ukuran yang bervariasi ini memudahkan penulis saat menatah, dan plong seperti pada gambar disamping lebih bagus karna hasilnya yang rapih berbeda dengan menggunakan bor tangan.</p>
8	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.8 Bingkai (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p>Bingkai dengan bahan pinus ini digunakan karena memiliki motif kayu alami dan bagus, sehingga menambah nilai estetik pada karya.</p>

9	 <p data-bbox="462 556 909 619">Gambar 3.9 Benang Nylon (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p data-bbox="1015 346 1380 514">Benang nylon ini digunakan untuk mengikat kulit perkamen ke bingkai, karena benang nylon ini bisa memelar dan memiliki tekstur yang lembut.</p>
---	--	--



Tabel 3.1

Alat

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019)

2. Bahan

Bahan yang digunakan penulis yaitu:

1	 <p data-bbox="479 1228 925 1289">Gambar 3.10 Cat <i>Acrylic</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p data-bbox="1031 1018 1347 1144">Cat <i>acrylic</i> yang dipilih karena cat ini mudah kering dan memudahkan penulis saat berkarya.</p>
2	 <p data-bbox="479 1696 925 1757">Gambar 3.11 <i>Pylox Clear</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p data-bbox="1031 1459 1347 1585">Digunakan untuk finishing karya karena <i>pylox clear</i> ini lebih simpel dan hasilnya bisa merata.</p>

Bambang Rediansyah, 2019

GEDUNG *HERITAGE* DI KOTA BANDUNG SEBAGAI GAGASAN UNTUK BERKARYA SENI LUKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	 <p data-bbox="477 655 927 716">Gambar 3.12 Kulit Perkamen (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019)</p>	<p data-bbox="1032 239 1360 705">Kulit perkamen ialah kulit mentah tipis yang transparan dan memiliki ketebalan 1,0 mm sampai 1,5 mm. Kulit perkamen ini dipilih sebagai media untuk melukis karena memiliki karakteristik yang unik, dan memiliki tekstur yang kasar dan memiliki pori - pori sehingga cocok untuk objek yang ingin dilukiskan.</p>
---	---	--

Tabel 3.2

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019)

3. Penggarapan Lukisan

Dalam proses penggarapan lukisan terdapat beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya:

a. Pemindahan sketsa pada kulit perkamen

Untuk mempermudah pada saat penggarapan lukisan, hal selanjutnya yang dilakukan penulis adalah pemindahan sketsa pada kulit perkamen dengan menggunakan pensil.



Gambar 3.13 Proses pemindahan sketsa pada kulit perkamen
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Bambang Rediansyah, 2019

GEDUNG *HERITAGE* DI KOTA BANDUNG SEBAGAI GAGASAN UNTUK BERKARYA SENI LUKIS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Proses melukis

Proses melukis diawali dengan *blocking* warna-warna yang gelap terlebih dahulu pada sketsa yang telah dibuat pada permukaan kulit perkamen. *Blocking* dilakukan secara berulang hingga bidang-bidang yang akan dibentuk pada sketsa benar-benar tertutup warna dengan maksimal.



Gambar 3.14 Proses *Blocking*
(Sumber: dokumentasi pribadi)

c. Proses detail

Proses ini bertujuan untuk memperjelas objek-objek yang hendak dihadirkan pada karya lukis. Misalnya memberikan kesan pencahayaan, bayangan, tekstur dan lain sebagainya.



Gambar 3.15 Proses Detail
(Sumber: dokumentasi pribadi)

d. Proses mentatah

Setelah proses melukis selesai, langkah selanjutnya mentatah bagian yang sebelumnya sudah ditentukan untuk di tatah. Pastikan saat mentatah di beri alas kayu agar alat tatah tidak mudah tumpul sehingga mempermudah kita dalam mentatah lukisan dan tidak mengurangi kualitas hasil karya.



Gambar 3.16 Proses Mentatah
(Sumber: dokumentasi pribadi. 2019)

e. Memasang kulit perkamen pada bingkai

Sebelum karya diterapkan pada bingkai sediakan benang nylon terlebih dahulu untuk mengikat karya pada bingkai, dan karya yang sebelumnya sudah di tatah dan dilubangi tersebut, lalu dipaskan agar posisinya pas di tengah-tengah bingkai. Pastikan penarikan benang nylon terlihat rapih dan sempurna agar tidak mengurangi kualitas hasil karya.



Gambar 3.17 Proses Memasang Kulit Perkamen Pada Bingkai
(Sumber: dokumentasi pribadi. 2019)

Bambang Rediansyah, 2019

GEDUNG *HERITAGE* DI KOTA BANDUNG SEBAGAI GAGASAN UNTUK BERKARYA SENI LUKIS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

f. Sentuhan akhir (*Finishing*)

Pada proses ini lukisan yang telah selesai di garap, dilapisi dengan menggunakan *pylox clear* agar permukaan lukisan terlihat lebih mengkilat dan tahan lama.



Gambar 3.18 Proses *Finishing*
(Sumber: dokumentasi pribadi. 2019)